

# PENGENALAN KEBERAGAMAN BUDAYA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK SE-KECAMATAN SUNGAI RAYA

Supiyah, Fadillah, Dian Miranda

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Email:yofi29hs@gmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to determine the introduction of cultural diversity in children aged 5-6 years in Kindergarten in Sungai Raya District. The research method used is a quantitative method with descriptive research type. The subjects in this study were Kindergarten teachers for class B in Sungai Raya District with a total sampling technique. The tool used to collect data was a questionnaire. The results showed that the introduction of cultural diversity in children aged 5-6 years in Kindergartens throughout the Raya River was in the bad category with a percentage of 56.5%. The introduction of ethnic diversity in children aged 5-6 years in Kindergarten in Sungai Raya Regency is overall in the good category with a percentage of 43.5%. The introduction of the diversity of traditional clothing among children aged 5-6 years in Kindergartens throughout Sungai Raya Regency as a whole is in the poor category with a percentage of 56.5%. The introduction of the diversity of typical foods to children aged 5-6 years in Kindergarten in Sungai Raya District is in the poor category as a whole with a percentage of 64.5%, meaning that sometimes the teacher only introduces the diversity of typical foods to children.*

**Keywords:** *Diversity Introduction, Early childhood*

## PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan kenyataan yang ada sepanjang sejarah kehidupan manusia. Keberagaman memberikan makna unik bagi kehidupan suatu bangsa, yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena kesadaran terhadap keragaman memungkinkan bangsa itu memenuhi kebutuhan dan memperoleh ketahanan hidup, mencapai terwujudnya diri sebagai mahluk, mencapai kebahagiaan dan mengisi makna hidup. Menurut Davidson (2011) *“another hope is that diversity will create a happier”*. Maksudnya adalah harapan lain adalah bahwa keragaman akan menciptakan yang lebih bahagia. Keragaman atau *“cultural diversity”* adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan suatu yang

tidak dapat dipungkiri keberadaannya dan secara historis Bangsa Indonesia memang berangkat dari keberagaman.

Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kelompok suku bangsa, Indonesia juga terdiri dari berbagai keberagaman daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitas yang tinggi. Tidak hanya keragaman kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman dalam konteks peradaban, tradisional hingga moderen, dan kewilayahan. Keberagaman budaya Indonesia merupakan modal besar untuk membawa bangsa ini maju sejajar dengan negara-negara besar lainnya. Negara

Indonesia sangat kaya dengan berbagai macam suku dan kebudayaan, khususnya provinsi Kalimantan Barat.

Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan, selain suku bangsa sekelompok kebudayaan, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai adat dan kebudayaan daerah, bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai adat, kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Menurut Konrad (2006: 57) "*diversity is the collective amount of differences among members within a social unit*". Maksudnya keragaman adalah jumlah perbedaan kolektif di antara anggota dalam unit sosial.

Keberagaman budaya yang ada adalah suatu identitas bagi bangsa. Suatu identitas jika tidak dikenalkan sejak awal tentu akan mengakibatkan sesuatu yang fatal pada identitas itu sendiri. Jika keberagaman budaya yang dikenalkan pada anak maka anak semakin menemui budaya asing di lingkungan sekitarnya, hal tersebut akan menjadikan anak lupa budayanya sendiri. Karena apabila sejak dini, anak tidak dikenalkan budaya bangsanya sendiri, maka hal tersebut akan sulit membuat anak untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Sungai Raya adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pontianak. Kecamatan Sungai Raya merupakan daerah yang paling dekat dengan perkotaan dimana masih banyaknya Suku-suku yang mendiami daerah ini seperti suku dayak, suku melayu, dan suku cina. Seyogyanya pengenalan suku, pengenalan pakaian adat, dan pengenalan makanan khas suku dikenalkan pada generasi muda khususnya pada anak usia dini.

Pra riset yang telah dilakukan di salah satu Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sungai Raya yaitu Taman Kanak-kanak An-Najiyah, penulis menemukan bahwa anak usia 5-6 tahun tidak mengetahui sukunya sendiri maupun suku teman-temannya, selain itu ketika anak ditanya tentang pakaian adat dan makanan khas anak menjawab tidak

mengetahuinya, bahkan ketika ditunjukkan gambar pakaian adat dan makanan khas anak tidak dapat menjawab bahwa gambar tersebut adalah pakaian adat dayak, melayu, cina, dan gambar makanan khas dayak, melayu dan makanan khas cina. Dari hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa keberagaman budaya belum dikenalkan pada anak usia 5-6 tahun. Masalah umum dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pengenalan Keberagaman Budaya Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sungai Raya?"

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab dan memecahkan permasalahan yang ada sebagaimana berdasarkan data-data yang dikumpulkan. Menurut Iskandar (2019: 27): Menggunakan pendekatan kuantitatif adalah untuk menjawab persoalan apa dan mengapa, makna suatu fenomena atau gejala ditaksirkan oleh peneliti dan bukan oleh subyek penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan.

### **Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono: 2018). Menurut Sapari Imam Asyari (dalam Mahmud, 2011: 154) populasi adalah keseluruhan objek penelitian, mungkin berupa manusia, gejala, benda, pola sikap, tingkah laku, dan sebagainya yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 31 Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya.

#### **Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono: 2018). Menurut Wiratna sujarweni (2014: 65): "Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh

populasi yang digunakan untuk penelitian”. Dalam penelitian ini populasinya relatif kecil yaitu 31, maka teknik sampling yang digunakan adalah sampel total. Sampel total adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain dari dari sampel total adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Kemudian guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini diasumsikan 1 Taman Kanak-kanak satu kelas (untuk anak usia 5-6 tahun) dengan 2 orang guru pengajar. Jadi  $31 \times 2 = 62$ , maka total angket yang dibagikan adalah 62 angket.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Menurut Sugiyono (2018: 219) Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dari penjelasan tersebut angket adalah sebuah cara atau teknik yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data dengan menyebarkan sejumlah lembar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh para responden.

#### **Validitas dan Reliabilitas Data**

Validitas artinya shahih, tepat dan benar. Menguji validitas berarti menguji sejauh mana ketepatan atau kebenaran suatu instrumen sebagai alat ukur variabel penelitian. Jika instrumen valid atau benar maka hasil pengukurannya pun kemungkinan akan benar. Uji validitas ini bertujuan apakah alat ukur yang dibuat oleh peneliti sudah valid atau belum. Jika alat ukur yang dibuat terbukti valid maka diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur data sehingga hasil penelitiannya menjadi valid.

Reliabel dalam bahasa sehari-hari berarti dapat dipercaya. Reliabel juga berarti tidak lagi dipertanyakan tentang ketepatan pengukuran, tapi tentang konsistensi dan ketelitian dalam mengukur serta apa yang harusnya diukur. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika hasil pengukuran (skor-skor dari kelompok teruji) yang dilakukan menunjukkan

adanya konsistensi atau keajegkan. Menyusun angket dengan merujuk teori yang relevan dengan variabel penelitian. Mengkonsultasikan kepada ahli/pembimbing penelitian untuk melihat kesesuaian isi angket dengan dengan teori serta penampilan / perwajahan angket atau validitas isi. Validitas isi dapat dilakukan dengan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Untuk instrumen yang akan mengukur pengenalan keberagaman budaya pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya, maka pengujian validitas isi dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi rancangan yang telah ditetapkan. Secara teknis pengujian validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan no butir pertanyaan yang telah dijabarkan dari indikator. Selanjutnya mengkonsultasikan dengan ahli dalam hal ini adalah dosen pengampu mata kuliah keberagaman. Menurut azwar (2014: 75), ada dua bentuk pengujian validitas dan reliabilitas yaitu pengujian sekali jalan (*single trial administrasion*) dan pengujian berulang (*test-retest*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian sekali jalan (*single trial administrasion*) yaitu dengan tahap sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket kepada responden.
2. Uji validitas dengan statistik korelasi, menurut Wiratna Sujarweni (2014: 192):
  - a. Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir soal angket dinyatakan valid
  - b. Jika nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka butir soal angket dinyatakan tidak valid.
  - c. Nilai  $r_{hitung}$  dicari pada distribusi nilai  $r_{tabel}$  statistik yang didasarkan oleh nilai df (Degree of Freedom) dalam penelitian dengan rumus  $df = n - 2$ .
3. Membuang butir yang tidak valid
4. Uji reliabilitas, pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik belah dua dari Spearman Brown (*Split half*). Untuk keperluan ini maka butir-butir instrumen dibelah

menjadi dua kelompok yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap. Kemudian skor butir dijumlahkan sehingga menghasilkan skor total. Selanjutnya skor total antara kelompok ganjil dan kelompok genap dikorelasikan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*

### Teknik Analisis Data

Tahap-tahap pengolahan data hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pemeriksaan akan kelengkapan jawaban. Setelah semua angket disebar dan semua angket telah diisi tahap selanjutnya adalah pemeriksaan kelengkapan jawaban masing-masing angket.
2. Tahap kedua yaitu mengimput data pada pada aplikasi SPSS.
3. Tahap ketiga menghitung jumlah atau frekuensi dari masing-masing jawaban.
4. Uji Validitas dan Reliabilitas.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Slaka likert*. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan *Slaka likert* maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan. Dalam setiap item instrumen yang digunakan *Slaka likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dalam hal ini peneliti membuat gradasi sebagai berikut:

1. Selalu

2. Sering
3. Kadang-kadang
4. Tidak pernah

Dengan teknik pengumpulan data angket yang telah diberikan kepada 31 Taman Kanak-kanak dengan masing-masing 2 orang guru di Kecamatan Sungai Raya, dianalisis berapa jumlah yang menjawab selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Data interval tersebut dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban dari responden. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dihitung sebagai berikut:

Jumlah jawaban selalu  $\times 4 = \dots$

Jumlah jawaban sering  $\times 3 = \dots$

Jumlah jawaban kadang-kadang  $\times 2 = \dots$

Jumlah jawaban tidak pernah  $\times 1 = \dots$

Tahap selanjutnya yaitu menghitung persentase jawaban. Jumlah skor ideal untuk seluruh item =  $4 \times 62 = 248$  (seandainya semua menjawab selalu). Sedangkan skor terendah adalah  $1 \times 62 = 62$  Kemudian jumlah skor yang telah diperoleh dimasukkan kedalam rumus persentase, hasil yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan cara membuat kategori penilaian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pengenalan Keberagaman Suku

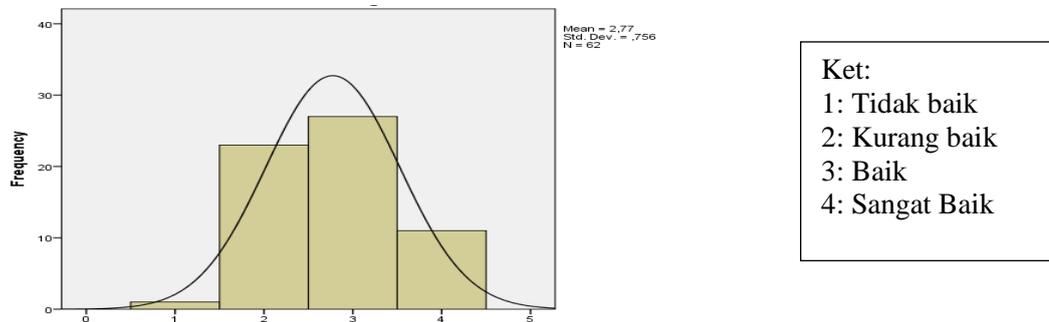
Pengenalan keberagaman suku pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya secara keseluruhan yaitu dari 62 responden diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Pengenalan Keberagaman Suku

No	Deskripsi	Jumlah responden	Persentase (%)	Kategori
1	Tidak pernah mengenalkan	1	1,6	Tidak baik
2	Kadang-kadang mengenalkan	23	37,1	Kurang baik
3	Sering mengenalkan	27	43,5	Baik
4	Selalu mengenalkan	11	17,7	Sangat baik

Secara grafik pengenalan keberagaman suku pada anak usia 5-6 tahun di Taman

Kanak-Kanak se-Kecamatan Sungai Raya digambarkan sebagai berikut



Ket:  
 1: Tidak baik  
 2: Kurang baik  
 3: Baik  
 4: Sangat Baik

**Gambar 1. Pengenalan Keberagaman Suku**

**Pengenalan Keberagaman Pakaian Adat**

Pengenalan keberagaman pakaian adat pada anak usia 5-6 tahun di Taman

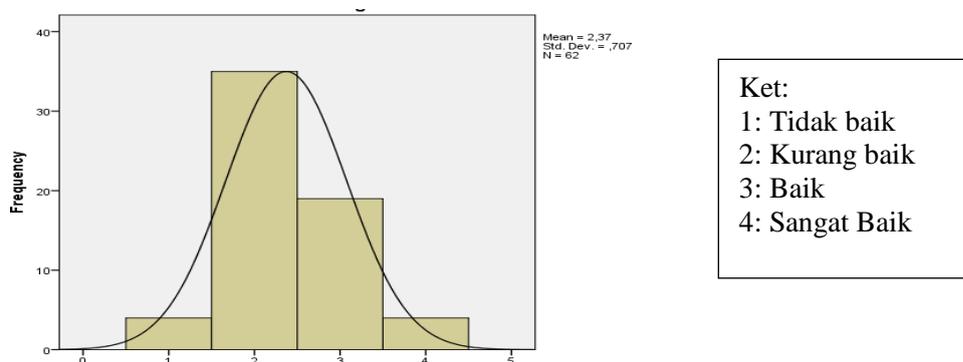
Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya secara keseluruhan yaitu dari 62 responden diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Pengenalan Keberagaman Pakaian**

No	Deskripsi	Jumlah responden	Persentase (%)	Kategori
1	Tidak pernah mengenalkan	4	6,5	Tidak baik
2	Kadang-kadang mengenalkan	35	56,5	Kurang baik
3	Sering mengenalkan	19	30,6	Baik
4	Selalu mengenalkan	4	6,5	Sangat baik

Secara grafik pengenalan keberagaman pakaian adat pada anak usia 5-6 tahun di

Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya digambarkan sebagai berikut:



Ket:  
 1: Tidak baik  
 2: Kurang baik  
 3: Baik  
 4: Sangat Baik

**Gambar 2. Pengenalan Keberagaman Pakaian Adat**

### Pengenalan Keberagaman Makanan Khas

Pengenalan keberagaman makanan khas pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-

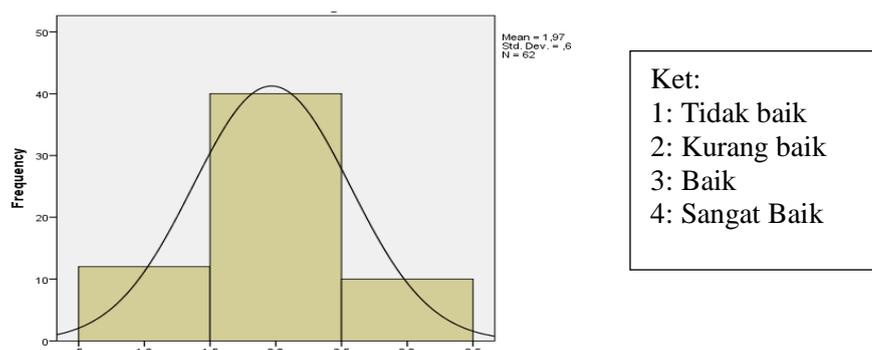
kanak se-Kecamatan Sungai Raya secara keseluruhan yaitu dari 62 responden diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Pengenalan Keberagaman Makan Khas**

No	Deskripsi	Jumlah responden	Persentase (%)	Kategori
1	Tidak pernah mengenalkan	12	19,4	Tidak baik
2	Kadang-kadang mengenalkan	40	64,5	Kurang baik
3	Sering mengenalkan	10	16,1	Baik
4	Selalu mengenalkan	0	0	Sangat baik

Secara grafik pengenalan keberagaman makanan khas pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai

Raya pada anak usia 5-6 digambarkan sebagai berikut



**Gambar 3. Pengenalan Keberagaman Makan Khas**

### Pembahasan

#### Pengenalan Keberagaman Suku yang ada di Kalimantan Barat pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam mengenalkan keberagaman suku pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya masuk dalam kategori baik. Jika anak masih belum bisa mengenal suku temannya maka kelak anak akan merasa bahwa dirinya lebih unggul dari yang lainnya yang sering mengakibatkan konflik. Selain itu anak juga tidak dapat saling menghargai masing-masing suku dan tidak setia kawan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bagja Mulaya (2014:14) perbedaan suku bangsa dan budaya tidak menjadikan setiap orang merasa unggul dari suku lainnya. Perasaan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya konflik diantara suku-suku yang lain. Keanekaragaman suku bangsa merupakan keanekaragaman budaya perlu dipelihara karena mengandung nilai-nilai kehidupan sebagai kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai. Dan pendapat yang dikemukakan oleh Tri Astuti (2015:122) bahwa perbedaan suku dapat mewujudkan rasa setia kawan dan solidaritas yang tinggi karena mersa saling memiliki satu dengan yang lainnya.

### **Pengenalan Keberagaman Pakaian Adat yang ada di Kalimantan pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam mengenalkan pakaian adat pada anak usia 5-6 tahun masuk dalam kategori kurang baik. Jika anak tidak mengetahui keberagaman pakaian adat maka anak tidak dapat mengenal budaya bahwa pakaian adat adalah simbol dan ciri khas dari suku tertentu. Salah satu cara mengenalkan keberagaman pakaian adat kepada anak adalah dengan cara menggunakan pakaian adat pada hari-hari besar seperti hari ulang tahun pontianak, anak bisa menggunakan pakaian adat melayu, pakaian adat dayak dan pakaian adat cina. Supaya anak mengetahui bentuk pakaian-pakaian adat yang ada di Kalimantan Barat dan anak dapat mengetahui mulai dari cerita dibalik pakaian tersebut, warna hingga corang pakaiannya.

Namun pengenalan keberagaman pakaian adat tidak cukup dengan menggunakan pakaian adat pada hari-hari besar saja, karena hari besar satu kehari besar selanjutnya jaraknya jauh bisa 3-4 bulan. Dengan jarak tersebut dikhawatirkan anak sudah lupa pakaian apa yang dikenakan pada hari-hari besar tersebut. penggunaan pakaian adat ini perlu digunakan lebih sering lagi misalnya satu kali dalam seminggu. Supaya anak familiar dengan pakaian adat yang digunakan.

### **Pengenalan Keberagaman Makanan Khas yang ada di Kalimantan Barat pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam mengenalkan keberagaman makanan khas suku pada anak usia 5-6 tahun masuk dalam kategori kurang baik. Namun Peneliti beranggapan bahwa guru dalam setiap pembelajaran hanya terpaku pada tema hari itu saja karena guru tidak mengembangkan tema dan guru juga tidak mengambil suatu masalah dalam kegiatan pembelajaran untuk secara tidak sengaja memperkenalkan keberagaman makanan khas pada anak.

Peneliti beranggapan demikian bahwasannya Iis Rodiah (2019: 140) juga mengatkan bahwa ada empat prinsip pengembangan tema yang harus diperhatikan yaitu kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan dan keinsidental. Jika dilihat pada prinsip kedekatan bahwa guru tidak mengenalkan sesuatu yang paling dekat dengan anak yaitu makanan khas masing-masing suku, karena makanan adalah sesuatu yang paling dekat dengan anak. Kemudian prinsip insidental guru kurang mengambil suatu masalah yang terjadi sehari-hari. Anak sering atau bahkan sertiap hari membawa makanan dalam hal ini bisa disinggung pada pembahasan makanan khas, atau pada hari-hari besar anak bisa disuruh membawa makanan khas seperti hari raya Imlek anak disuruh membawa kue keranjang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Bedasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengenalan keberagaman budaya pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya, keberagaman pakaian adat dan keberagaman makanan khas secara keseluruhan masuk dalam kategori kurang baik dengan persentase sebesar 56,5%. Kesimpulan secara rinci sebagai berikut. Pengenalan keberagaman suku pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya secara keseluruhan masuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 43,5%. Pengenalan keberagaman pakaian adat pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya secara keseluruhan masuk dalam kategori kurang baik dengan persentase sebesar 56,5%. Pengenalan keberagaman makanan khas suku pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya masuk dalam kategori kurang baik dengan persentase sebesar 64,5%.

## Saran

Bagi kepala Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya diharapkan dapat membuat program pengenalan keberagaman budaya agar anak usia 5-6 tahun dapat lebih mengenal keberagaman suku, pakaian adat dan makanan khas yang ada di Kalimantan Barat. Bagi guru diharapkan guru dapat lebih sering mengenalkan keberagaman suku pada anak usia 5-6 tahun karena anak-anak perlu mengenal suku teman-temannya dan agar dapat saling menghargai. Diharapkan guru dapat lebih sering mengenalkan pakaian adat pada anak usia 5-6 tahun. Penggunaan pakaian adat bukan hanya pada hari-hari besar saja, bisa dalam bentuk disai seragam yang menunjukkan pakaian adat dayak, melayu atau cina. Diharapkan guru dapat terampil mengembangkan tema yang ada agar pengenalan keberagaman makanan khas dilakukan lebih sering dan anak dapat lebih mengenal makanan khas daerah atau sukunya yang ada di Kalimantan Barat. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian eksperimen pengenalan keberagaman budaya pada anak usia 5-6 tahun, dan melakukan penelitian tindakan untuk meningkatkan

pengenalan keberagaman budaya pada anak usia 5-6 tahun.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, T. (2015). *Pedoman Umum Sosiologi*. Jakarta: Vocosta Publishing
- .Davidson, M. N. (2011). *The End Of Diversity As We Know It: Why Diversity Efforts Fail And How*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- Iskandar. (2010). *Pemikiran Budaya*. Jakarta: ISBNKonrad, A. M. (2006). *Handbook Of Workplace Diversity*. London: Sage Publications Ltd.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: pustaka setia.
- Mulaya B. (2014). *Menyelami Fenomena Sosial Dimasyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Rodiah, I. (2019). *Menjadi Guru Bagi Generasi "Z"*. Tasikmalaya: Edu Publiser. Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sujarweni, w. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Jakarta: Pustakabarupres.